Kondisi Nabi ﷺ Setelah Wafatnya

﴿حال النبي صلى الله عليه وسلم بعد وفاته﴾

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Lajnah Daimah Untuk Riset Ilmu Dan Fatwa

Terjemah : Muhammad Iqbal A.Gazali

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2010 - 1431

islamhouse.com

﴿ حال النبي صلى الله عليه وسلم بعد وفاته﴾

« باللغة الإندونيسية »

اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والإفتاء

ترجمة: محمد إقبال أحمد غزالي

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2010 - 1431

islamhouse.com

بسم الله الرحمن الرحيم

Kondisi Nabi ﷺ Setelah Wafatnya

Lajnah Daimah (Tim Tetap) Untuk Riset Ilmu dan Fatwa

Pertanyaan: Apakah Nabi ﷺ tetap hidup di dalam kuburnya yang mulia dengan dikembalikan ruh ke dalam jasad dan tubuhnya seperti kehidupan duniawi yang *hissi*? Ataukah kehidupan di tempat yang tinggi dengan kehidupan *ukhrawi* alam *barzakh* tanpa ada taklif?

Jawaban: Sesungguhnya Nabi kita Muhammad ﷺ tetap hidup di kuburnya dengan kehidupan alam barzakh, beliau mendapatkan kenikmatan di kuburnya, sebagai imbalan amal perbuatannya yang agung lagi baik, yang beliau ﷺ laksanakan di alam dunia. Ruhnya tidak kembali kepadanya agar menjadi hidup kembali sebagaimana di alam dunianya. Dan tidak berhubungan dengannya saat beliau di dalam kuburnya yang menjadikannya hidup seperti hidupnya di hari kiamat. Namun ia adalah kehidupan alam *barzakh* yang merupakan perantara (transit) di antara kehidupannya di dunia dan kehidupannya di hari kiamat. Dengan demikian bisa diketahui bahwa beliau telah wafat sebagaimana para pendahulunya dari para nabi dan yang lainnya. Firman Allah ﷻ:

قال الله تعالى : ﴿ وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ ۖ أَفَإِيْن مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ ﴿٣٤﴾ ﴾ (الأنبياء: ٣٤)

Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? (QS. Al-Anbiya`:34)

Dan firman-Nya:

قال الله تعالى : ﴿ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴾ (الرحمن: ٢٦-٢٧)

*Semua yang ada di bumi itu akan binasa. * Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan (QS. ar-Rahman:26-27)*

Dan firman-Nya:

قال الله تعالى : ﴿ إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾ ﴾ (الزمر : ٣٠)

Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula). (QS. az-Zumar :30)

Dan ayat-ayat lainnya yang menunjukan bahwa Allah ﷻ telah mewafatkan beliau kepada-Nya, dan karena para sahabat telah memandikannya, mengkafaninya, menshalatkannya dan menguburnya ﷺ. Jika beliau masih hidup seperti kehidupan duniawi tentu mereka tidak melakukan seperti yang dilakukan kepada orang yang telah meninggal dunia. Dan Fathimah *radhiyallahu 'anha* telah meminta harta warisan ayahnya karena dia telah meyakini bahwa bapaknya telah wafat, dan tidak ada seorang pun sahabat yang berbeda pendapat dalam hal ini. Bahkan Abu Bakar ؓ menjawab permintaan Fathimah *rahiyallahu 'anha*: "Bahwa para nabi tidak bisa diwaris."[1]

Dan karena para sahabat telah berkumpul untuk memilih khalifah yang mengganti beliau untuk mengurus kaum muslimin, dan hal itu terlaksana dengan mengangkat Abu Bakar ؓ sebagai khalifah. Jika beliau ﷺ masih hidup seperti di alam dunianya tentu mereka tidak melakukan hal itu. Maka hal itu merupakan *ijma'* (konsensus) mereka atas wafatnya beliau ﷺ.

Dan sesungguhnya fitnah (kekacauan) dan persoalan delimatis yang terjadi di masa khalifah Utsman ؓ dan Ali ؓ, serta berbagai peristiwa sebelum dan sesudahnya, mereka tidak pergi ke kubur beliau untuk musyawarah atau bertanya kepadanya ﷺ agar bisa keluar dari kekacauan dan persoalan rumit serta jalan pemecahannya. Jika beliau masih hidup seperti kehidupannya di dunia tentu mereka tidak menyia-nyiakan hal itu, sementara mereka sangat membutuhkan orang yang menyelamatkan mereka dari tragedi yang mengelilingi mereka.

Adapun ruh beliau ﷺ, maka ia berada di tempat tertinggi karena beliau adalah makhluk paling utama, dan Allah ﷻ memberikan kepadanya *wasilah*, yaitu kedudukan yang tinggi di surga.

---

[1] Hadits nabawi yang dikeluarkan dengan lafazh ini: ad-Daraquthni dalam al-'Ilal 1/231 (34) dan asalnya dalam Shahihain: al-Bukhari 3093, Muslim 1757 -1767 dengan lafazhnya (*Kami tidak bisa diwaris, sesuatu yang kami tinggalkan menjadi sedekah*).

Pertanyaan 2: Apakah Nabi ﷺ mendengar setiap doa dan panggilan di sisi kuburnya yang mulia atau mendengar *shalawat* khusus saat dibacakan *shalawat* kepadanya, sebagaimana dalam hadits: "*Barangsiapa yang membaca shalawat kepadaku di sisi kuburku aku mendengarnya...*" hingga akhir hadits. Apakah hadits ini shahih, atau dha'if atau maudhu' terhadap Rasulullah ﷺ?

Jawaban 2: Pada dasarnya, mayit secara umum tidak bisa mendengar panggilan orang yang hidup dari keturunan Adam عليه السلام dan tidak pula doa mereka, sebagaimana firman Allah جل جلاله:

قال الله تعالى : ﴿ وَمَآ أَنتَ بِمُسۡمِعٖ مَّن فِي ٱلۡقُبُورِ ﴾ (فاطر: ٢٢)

dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalamn kubur dapat mendengar. (QS. Fathir :22)

Tidak terdapat di dalam al-Qur`an dan tidak pula di dalam sunnah yang menunjukkan bahwa Nabi ﷺ mendengar setiap doa atau panggilan dari manusia sekalipun hal itu yang merupakan keistimewaan beliau ﷺ. Yang diriwayatkan dari beliau bahwa disampaikan kepadanya ﷺ *shalawat* dan *salam* seseorang yang membaca *shalawat* dan *salam* kepadanya ﷺ. Sama saja orang yang membaca *shalawat* itu di sisi kuburnya, atau jauh darinya, keduanya sama dalam hal itu. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Ali bin Husain bin Ali رضي الله عنه bahwa ia melihat seseorang yang mendatangi celah yang ada di sisi kubur Nabi ﷺ, lalu ia masuk padanya dan berdoa, maka ia (Ali Zainal Abidin رضي الله عنه) melarangnya seraya berkata: 'Maukah engkau kuceritakan satu hadits yang kudengar dari bapakku, dari kakekku, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((لاَتَتَّخِذُوْا قَبْرِي عِيْدًا وَلاَبُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا وَصَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّ تَسْلِيْمَكُمْ تَبْلُغُنِي أَيْنَمَا كُنْتُمْ))

"*Janganlah engkau jadikan kubur-ku sebagai eid (hari besar), jangan kamu jadikan rumahmu sebagai kuburan, dan bacalah shalawat kepadaku, maka sesungguhnya salammu sampai kepadaku di manapun kamu berada.*"[2]

Adapun hadits yang berbunyi (artinya): '*Barangsiapa yang membaca shalawat kepadaku di sisi kuburku aku mendengarnya dan siapa yang membaca shalawat kepadaku dari jauh niscaya sampai kepadaku,*' adalah hadits *dha'if* (lemah) menurut ahlul ilmi. Ibnu Taimiyah berkata: ini adalah hadits *maudhu'*

[2] Abu Daud 2042, Ahmad 2/367, ath-Thabrani dalam al-Ausath 8030 dari Ali رضي الله عنه. Dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih Sunan Abu Daud 1796.

kepada A'masy dengan ijma' mereka.[3] Adapun hadits yang diriwayatkan Abu Daud dengan sanad yang hasan, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلاَّ رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوْحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ))

"*Tidak ada seorang pun yang memberi salam kepadaku melainkan Allah ﷻ mengembalikan ruhku sehingga aku menjawab salamnya.*"[4]

Maka hadits ini tidak tegas menyatakan bahwa beliau mendengar *salam* seorang muslim. Tetapi mungkin maksudnya bahwa dikembalikan atasnya bila malaikat menyampaikan hal itu kepadanya. Andaikan maksudnya bahwa beliau mendengar *salam* setiap muslim, tidak berarti bahwa yang lain berupa doa dan panggilan dihubungkan dengannya.

Pertanyaan 3: Memanggil dan berdoa kepada Nabi ﷺ di setiap kebutuhan dan meminta pertolongan kepadanya ﷺ di setiap musibah dan bala bencana apakah dari jarak dekat –maksud saya di sisi kuburnya- atau cukup dari jarak jauh? Apakah termasuk syirik yang buruk atau tidak?

Jawaban 3: Berdoa kepada Nabi ﷺ, memanggilnya, atau meminta pertolongan dengannya setelah wafatnya dalam menunaikan hajat dan menghilangkan kesusahan termasuk syirik besar yang mengeluarkan dari agama Islam. Sama saja hal itu dilakukan di samping kuburnya atau jauh darinya. seperti ia berkata: 'Wahai Rasulullah, sembuhkanlah aku' atau 'kembalikanlah yang hilang dariku' atau semisal yang demikian itu, berdasarkan umumnya firman Allah ﷻ:

قال الله تعالى : ﴿ وَأَنَّ ٱلْمَسَـٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُواْ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾ ﴾ (الجنّ : ١٨)

Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. (QS. al-Jinn:18)

Dan firman-Nya ﷻ:

---

[3] Majmu' Fatawa 27/241.

[4] Ahmad 2/527, Abu Daud 2041, ath-Thabrani dalam al-Ausath 3092, al-Baihaqi dalam al-Kubra 3092. Ibnu Hajar berkata dalam al-Fath 6/488: para perawinya tsiqah dan dihasankan oleh al-Albani dalam Shahih Sunan Abu Daud 1795.

.

قال الله تعالى : ﴿ وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾ ﴾ (المؤمنون: ١١٧)

Dan barangsiapa menyembah ilah yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabbnya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung. (QS. al-Mu'minun`:117)
Dan firman-Nya ﷻ:

قال الله تعالى : ﴿ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ ۚ وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا۟ دُعَآءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا۟ مَا ٱسْتَجَابُوا۟ لَكُمْ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾ ﴾ (فاطر: ١٣-١٤)

*Yang (berbuat) demikian itulah Allah Rabb-mu, kepunyaan-Nyalah kerajaan.Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. * Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu.Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui. (QS. Fathir:13-14)*

Pertanyaan 4: *Shalawat* apakah yang paling utama di sisi kuburnya ﷺ yang mulia, maksud saya: *ash-shalaatu was salaamu 'alaika yaa rasulallah*, atau *allaahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala aali Muhammad'* dalam bentuk *thalab* (tuntutan, permohonan)? Apakah Nabi ﷺ melihat kepada seseorang yang mengucap *shalawat* kepadanya di samping kuburnya yang mulia? Apakah Nabi ﷺ mengeluarkan tangannya dari kuburnya yang mulia untuk seseorang dari para sahabat yang agung, atau para wali yang mulia untuk menjawab *salam*?

Jawaban 4:

a. Sejauh pengetahuan kami, tidak ada lafazh khusus dari Nabi ﷺ dalam membaca *shalawat* dan *salam* kepadanya ﷺ di samping kuburnya. Maka boleh dibaca di samping kuburnya: *ash-shalatu was salamu 'alaika ya rasulallah.* Maksudnya adalah *thalab* (permohonan) dan *insya`* (bukan berita) sekalipun bentuknya adalah *khabar* (berita). Boleh juga membaca *shalawat* kepadanya ﷺ dengan *shalawat Ibrahimiyah,* ia membaca: *allahumma shalli 'ala Muhammad.*

Dan yang utama ia memberi *salam* kepada beliau ﷺ dengan bentuk khabar, sebagaimana ia memberi *salam* kepada semua kubur. Karena Ibnu Umar ؓ apabila ziarah kepada beliau ﷺ, ia membaca: '*Assalamu 'alaiku ya Rasulallah, assalamu 'alaika ya Aba Bakr, assalamu 'alaika ya abataah.*' Kemudian ia pergi.[5]

b. Tidak ada dalam al-Qur`an dan tidak pula dalam sunnah yang shahih bahwa Nabi ﷺ melihat orang yang ziarah ke kuburnya. Pada dasarnya tidak bisa melihat hingga adanya dalil tentang hal itu dari al-Qur'an dan sunnah.

c. Pada dasarnya orang yang sudah meninggal dunia, baik nabi atau bukan, bahwa ia tidak bisa bergerak di kuburnya dengan mengulurkan tangan atau yang lainnya. Adapun yang dikatakan orang bahwa Nabi ﷺ mengeluarkan tangannya untuk sebagian orang yang memberi *salam* kepadanya adalah tidak benar. Bahkan merupakan ilusi dan khayalan belaka yang tidak ada dasar kebenarannya.

Wabillahittaufiq. Semoga *shalawat* dan *salam* selalu tercurah kepada nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabatnya.

Fatawa Lajnah Daimah untuk riset ilmu dan fatwa 3/167-171.

[5] Abdurrazzaq dalam Mushannafnya 6724, Ibnu Abi Syaibah 11793, al-Jahdhami dalam 'Fhadhlus shalati 'alan nabi ﷺ 100, al-Baihaqi dalam al-Kubra 1749. Lihat: Majmu' Fatawa karya Ibnu Taimiyah 24/329.